

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN OLEH DINAS KESEJAHTERAAN
SOSIAL DI KELURAHAN LETWARU KECAMATAN MASOHI MALUKU
TENGAH****EMPOWERMENT OF THE POOR BY THE SOCIAL WELFARE OFFICE IN LETWARU
VILLAGE, MASOHI DISTRICT, CENTRAL MALUKU**

Ahmad Rosandi Sakir¹
Universitas Pattimura,
Indonesia¹
email:
ahmad.sakir@fisip.unpatti.ac.id

Abstrak: Salah satu kewajiban pemerintah yakni melakukan penanggulangan kemiskinan yang harus dilakukan sebagai pemenuhan atau wujud dari amanat rakyat. Dalam pembukaan undang-undang dasar 1945 disebut bahwa " Pemerintah Negara Republik Indonesia melindungi segenap bangsa Indonesia dan Seluruh Tumpah darah Indonesia dan Untuk memajukan kesejahteraan umum mencerdaskan kehidupan bangsa" pernyataan ini menjadi cita-cita yang bulat dan semangat bangsa yang dinyatakan dalam Sila kelima Pancasila, yaitu mewujudkan "Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia" dan yang landasan Strukturalnya terumuskan secara jelas dalam undang-undang Dasar 1945 Pasal 33 ayat (1) dan (3), oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tingkat keberhasilan KUBE di kelurahan Letwaru Kecamatan Masohi Kabupaten Maluku Tengah. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok usaha sebanyak 40 orang dari 4 Kelompok Usaha Bersama. Teknik penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *random sampling*, yakni mengambil sebagian dari seluruh populasi yang ada, yakni sebanyak 50 % atau 20 sampel penelitian. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif, yakni menginterpretasikan data hasil penelitian terkait program KUBE ditinjau dari aspek ekonomi dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan KUBE ditinjau dari aspek ekonomi dan sosial belum cukup baik dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat di Kecamatan Masohi Kabupaten Maluku Tengah. Faktor penyebab ketidakberhasilan tersebut lebih banyak dikarenakan faktor aspek ekonomi belum menjalankan sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan faktor sosial relatif lebih baik sekalipun hanya pada tingkat kurang. Oleh karena itu, proses pemberdayaan dalam aspek ekonomi masih perlu dapat perhatian yang serius.

Kata Kunci: Kemiskinan, Kelompok Usaha, Sejahtera.

Abstract: One of the government's obligations is to carry out poverty alleviation which must be done as a fulfillment or manifestation of the people's mandate. In the preamble to the 1945 Constitution it is stated that "The Government of the Republic of Indonesia protects the entire Indonesian nation and the entire Indonesian bloodshed and to promote general welfare and educate the nation's life." Pancasila, namely realizing "Social Justice for All Indonesian People" and whose Structural basis is clearly formulated in the 1945 Constitution Article 33 paragraphs (1) and (3), therefore the purpose of this study is to determine and analyze the level of the success of KUBE in Letwaru Village, Masohi District, Central Maluku Regency. The research method used is quantitative research. The population in this study were all members of the business group as many as 40 people from 4 Joint Business Groups. The sampling technique was carried out by using a random sampling technique, which took part of the entire existing population, namely as much as 50% or 20 research samples. The research data were analyzed using quantitative analysis, namely interpreting the research data related to the KUBE program in terms of economic and social aspects. The results showed that the success of KUBE in terms of economic and social aspects was not good enough and the community in Masohi District, Central Maluku Regency felt the benefits. Factors causing the failure are more due to economic aspects that have not run as expected. While social factors are relatively better even if only at a less level. Therefore, the empowerment process in the economic aspect still needs serious attention.

Keyword : Poverty, Business Groups, Prosperity.

IJI Publication
p-ISSN: 2774-1907
e-ISSN: 2774-1915
Vol.3, No.1, pp.1-10
Nopember 2022



Unit Publikasi Ilmiah
Intelektual Madani
Indonesia

PENDAHULUAN

Salah satu kewajiban Pemerintah yakni melakukakn penanggulangan kemiskinan yang harus dilakukan sebagai pemenuhan atau wujud dari amanat rakyat. Dalam pembukaan

undang-undang dasar 1945 disebut bahwa "Pemerintah Negara Republik Indonesia melindungi segenap bangsa Indonesia dan Seluruh Tumpah darah Indonesia dan Untuk memajukan kesejahteraan umum

mencerdaskan kehidupan bangsa” pernyataan ini menjadi cita-cita yang bulat dan semangat bangsa yang dinyatakan dalam Sila kelima Pancasila, yaitu mewujudkan “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” dan yang landasan Strukturalnya terumuskan secara jelas dalam undang-undang Dasar 1945 Pasal 33 ayat (1) dan (3).

Penanggulangan Kemiskinan memiliki Konteks yang luas dan menjadi bagian serta unsur penting bagi pembangunan nasional. Kebijakan mengarah pada usaha meminimalkan jumlah penduduk miskin, meningkatkan partisipasi masyarakat dan menempatkan menjadi bagian integral dari sasaran jangka panjang pembangunan nasional. Usaha untuk menanggulangi kemiskinan tersebut dilakukan melalui tiga jalur, yaitu mengembangkan kesempatan ekonomi bagi kelompok miskin, memberdayakan kemampuan kelompok penduduk miskin, dan meningkatkan program Jaring Pengaman Sosial (JPS), Anderson (2004).

Di Indonesia angka Kemiskinan ditetapkan melalui Indikator ekonomi, yaitu dari ukuran rata-rata kemampuan masyarakat untuk memenuhi hidup minimumnya. Melalui pendekatan sosial masih sulit untuk mengukur garis kemiskinan masyarakat tetapi dari Indikator ekonomi secara teoritis dapat dihitung menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan produktif, pendapatan, pengeluaran. Sementara ini yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) untuk menarik garis kemiskinan adalah pendekatan pengeluaran. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin Indonesia hingga tahun 2021 adalah 30.02 juta orang atau 12.49%. sedangkan penduduk miskin pada bulan Maret 2022 sebesar 29.12 juta atau 12.28% atau dalam satu tahun jumlah penduduk miskin turun 0.9 juta.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku, jumlah masyarakat miskin pada bulan Maret 2021 sebesar 418.600 jiwa

atau 33,03% sedangkan pada bulan Maret 2022 sebesar 404.700 jiwa atau 31.14%. meskipun mengalami penurunan, tingkat kemiskinan di Kabupaten Maluku Tengah masih tergolong miskin.

Kemiskinan alamiah terjadi antara lain akibat sumber daya alam yang terbatas, penggunaan teknologi yang rendah dan bencana alam. Kemiskinan buatan terjadi karena lembaga-lembaga yang membuat Sebagian anggota masyarakat tidak mampu menguasai ekonomi dan berbagai fasilitas yang tersedia sehingga mereka tetap miskin.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Departemen Sosial untuk menanggulangi kemiskinan adalah melalui program Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Kube adalah kelompok keluarga atau keluarga binaan sosial yang telah dibina sebelumnya untuk melaksanakan kegiatan kesejahteraan sosial dan usaha ekonomis dalam usaha semangat kebersamaan sebagai usaha untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosialnya.

Program Pemberdayaan KUBE ini juga di terapkan di Kabupaten Maluku Tengah. Dinas Kesejahteraan Sosial dalam rangka memberdayakan masyarakat miskin melalui pendekatan KUBE berupa bantuan modal usaha yaitu diantaranya pada Kelurahan Letwaru Kecamatan Masohi. Program Pemberdayaan yang dilakukan di Kelurahan Letwaru ini dibagi atas 4 kelompok yang terdiri dari Kepala-Kepala Keluarga. Bantuan yang di berikan pada tahap pertama sebesar Rp. 20.000.000 dan tahap kedua Sebesar Rp. 60.000.000 Perkelompok. bantuan ini tentu diharapkan berdampak baik terhadap kesejahteraan di Kelurahan Letwaru Kecamatan Masohi. Namun apakah program ini dapat tepat sasaran?, oleh karena itu sejauh mana program pemberdayaan Masyarakat miskin oleh Dinas Kesejahteraan Sosial di Kelurahan Letwaru Kecamatan Masohi Kabupaten Maluku Tengah” dengan tujuan dapat mengkaji tingkat keberhasilan KUBE di

kelurahan Letwaru Kecamatan Masohi Kabupaten Maluku Tengah.

METODE

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode ini penulis berupaya memberikan gambaran, menuturkan dan menafsirkan berbagai data dan fakta sebagaimana apa adanya, serta mengemukakan hubungan diantara gejala yang diteliti. Lokasi penelitian ini adalah di Kelurahan Letwaru Kecamatan Masohi Kabupaten Maluku Tengah dan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Penerima bantuan dana Kelompok Usaha Bersama yang terdiri atas 4 kelompok dan masing-masing anggota kelompok terdiri dari 10 orang. Secara keseluruhan jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 40 orang. Sampel dalam penelitian ini akan ditarik dengan menggunakan *random sampling*. Yakni populasi sebanyak 40 orang diambil sebesar 50% dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini secara keseluruhan yaitu sebanyak 20 orang.

HASIL DAN DISKUSI

Deskripsi Hasil

Sejarah keberadaan penduduk Kelurahan Letwaru ini berawal dari rombongan transmigrasi lokal Letwaru yang pindah dari Desa Waru Pulau Serua Kecamatan TNS untuk mengadu nasib di Nusa Ina Kota Masohi. Beberapa penyebab yang melatarbelakangi Gerakan transmigrasi itu antara lain, 1). masyarakat merasa terisolasi dari perkembangan dunia luar yang saat itu sudah semakin pesat sementara komunikasi dan transportasi tidak mendukung, 2). sarana pendidikan yang terbatas bagi upaya mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan aspirasi utama yang perlu diselesaikan demi masa depan anak cucu melalui gerakan transmigrasi karena Lembaga Pendidikan yang ada disana hanya sebatas

sekolah dasar, 3). perekonomian masyarakat sangat sulit berkembang sesuai dengan kondisi desa terpencil yang penduduknya hidup hanya dari hasil usaha yang tak memadai karena terbatasnya lahan usaha.

Seiring bergulirnya waktu dipadu perkembangan masa terjadilah perubahan fisik material maupun spiritual dalam pembangunan perkampungan maka akhirnya terjadilah kondisi Letwaru dalam wajah asli Letwaru seperti sekarang ini.

Sesuai dengan permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah sejauh mana program pemberdayaan masyarakat miskin oleh Dinas Kesejahteraan Sosial di Kelurahan Letwaru Kecamatan Masohi Kabupaten Maluku Tengah.

Untuk menjawab permasalahan diatas, maka dilakukan pengumpulan data melalui penelitian lapangan yang terkait dengan variable tunggal yaitu pemberdayaan Masyarakat Miskin oleh Dinas Sosial di Kelurahan Letwaru Kabupaten Maluku Tengah yang kemudian diukur dengan indikator sebagai berikut:

1. Aspek Ekonomi Meliputi:
 - a. Perkembangan Modal Usaha
 - b. Pengguliran
 - c. Pendapatan Anggota
 - d. Tabungan Anggota
 - e. Jenis Usaha yang dikembangkan
 - f. Pengelolaan hasil Keuntungan
2. Aspek Sosial yang Meliputi:
 - a. Kerjasama Anggota
 - b. Kesiapan Memberikan Pertolongan
 - c. Kemampuan Mengatasi Masalah
 - d. Partisipasi Anggota
 - e. Perencanaan Usaha
 - f. Pemamfaatan Sumber

Berikut ini penulis paparkan berbagai data yang diperoleh di lapangan sesuai dengan masing-masing indikator yang digunakan:

Aspek Ekonomi

Masalah kemiskinan di Indonesia sangat terkait dengan kebijakan pemerintah, tata kelola pemerintahan dan pelayanan publik

pemerintah oleh aparatur sipil negara sebagai penyelenggara sistem pemerintah. Oleh karena itu dalam mengatasi masalah kemiskinan diperlukan kajian menyeluruh, sehingga dapat dijadikan acuan dalam merancang program pembangunan kesejahteraan sosial yang lebih menekankan pada konsep pertolongan.

Permasalahan kemiskinan tidak hanya berdiri sendiri, sehingga dalam penanggulangannya menurut pemahaman, kecermatan dan kehati-hatian. Di dalam diri masyarakat miskin tidak hanya terdapat kelemahan ekonomi (kondisi serba kekurangan), tetapi dalam diri mereka juga terdapat potensi yang dapat digunakan sebagai modal dasar dalam pengembangan dirinya. Pada konsep pemberdayaan dapat di artikan sebagai upaya untuk dapat menolong yang lemah atau tidak berdaya agar mampu berdaya baik secara fisik, mental dan fikiran untuk mencapai kesejahteraan sosial hidupnya.

Dalam Konteks ini, mereka dipandang sebagai aktor yang mempunyai peran penting untuk mengatasi masalahnya. Pemberdayaan merupakan suatu peningkatan kondisi kehidupan dan penghidupan yang ditujukan kepada masyarakat miskin. masyarakat miskin merupakan sumberdaya manusia yang berpotensi untuk berfikir dan bertindak pada saat ini memerlukan penguatan agar mampu memanfaatkan daya (power) yang dimiliki. Jadi langkah awal dalam penanganan masalah kemiskinan perlu diidentifikasi potensi yang mereka miliki.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan di Kelurahan Letwaru, setidaknya Dinas Sosial Kabupaten Maluku Tengah telah menjalankan program Pemberdayaan masyarakat miskin untuk pertama kali bagi masyarakat di Kelurahan tersebut melalui program KUBE dengan memberikan bantuan modal usaha kepada 4 kelompok. Keempat kelompok yang menjadi sasaran dari program pemberdayaan di

kelurahan Letwaru tersebut, antara lain sebagai berikut :

- 1) Kelompok Linggua
Kelompok ini bergerak di bidang Meubeler dengan komposisi sebagai berikut: a) Suprpto, b) Suaji Darmo, c) Bambang Sujarwo, d) Alon Komsary, e) Yusuf Metta, f) Siswanto, g) Sodikin, h) Ampy Komsari, i) Darmasih, j) Patok Sunoto.
- 2) Kelompok Ikhlas
Kelompok ini bergerak di bidang penjualan Sembilan Bahan Pokok (Sembako) dengan Komposisi sebagai berikut: a) Mastura Marasabey, b) Hundri Mahu, c) Kalsum, d) M.Salt, e) Ismail, f) Fatmawati, g) M.Sukri, h) Halimah, i) Kahar, j) Khadijah.
- 3) Kelompok Andalan
Kelompok ini sama dengan kelompok Ikhlas bergerak dibidang penjualan Sembilan Bahan Pokok (Sembako) dengan komposisi sebagai berikut: a) Julianus Mauritius, b) Mely Mauris, c) France Lutherkey, d) A.Womaly, e) Lis Mauris, f) F.Unawekla, g) N.Maurid, h) Ena Reslay, i) B. Talaksoru, j) E. Komsari.
- 4) Kelompok Cakalang
Kelompok ini bergerak di bidang perikanan, dengan komposisi sebagai berikut: a) Reymond Wailola, b) Ais Kunu, c) Yoram Imlawel, d) Lukas Kunu, e) Kres Imlawel, f) Nus Tilukay, g) Kristian Komsar, h) Nado, i) Abraham Komsari, j) Petrus Manuputy.

Untuk Mengukur sejauhmana terjadi perubahan pada aspek ekonomi dari program pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial di Kelurahan Letwaru Kecamatan Masohi Kabupaten Maluku Tengah melalui bantuan Kelompok Usaha Bersama, berikut ini hasil tanggapan responden tentang indikator tersebut pada tabl di bawah ini:

Tabel 1
Distribusi Tanggapan Responden Tentang Aspek Ekonomi

No	Pertanyaan /Jawaban	F	%	Ket
1	Apakah kelompok usaha yang dilakukan terjadi perkemabnagn pada modal usahan ? a) Ada	6	30	

2	b) Kurang	11	55	N=20
	c) Tidak Ada	3	15	
	Apakah ada Pengguliran dana terhadap kelompok miskin lainnya diluar program KUBE ?			
3	a) Ada	-	-	
	b) Kurang	-	-	
	c) Tidak Ada	20	100	
4	Apakah ada Peningkatan Pendapatan yang diperoleh Anggota KUBE			
	a) Ada	3	15	
	b) Kurang	13	65	
5	c) Tidak Ada	4	20	
	Apakah ada tabungan anggota Kube yang dapat dimanfaatkan di hari esok?			
	a) Ada	4	20	
6	b) Kurang	10	50	
	c) Tidak Ada	6	30	
	Apakah ada jenis usaha ekonomi produktif yang di kembangkan oleh anggota KUBE?			
7	a) Ada	-	-	
	b) Kurang	-	-	
	c) Tidak Ada	20	100	
8	Apakah pengelolaan hasil keuntungan selalu di lakukan secara transparan dalam kelompok ?			
	a) Ada	6	30	
	b) Kurang	9	45	
9	c) Tidak Ada	5	25	

Sumber : Data Lapangan, 2022

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat varian yang cukup berarti terkait dengan jawaban responden pada indicator aspek ekonomi antara lain sebagai berikut :

- 1) Pada pertanyaan nomor 1 terdapat 11 responden (55%) yang paling banyak mengatakan kurang terjadinya perkembangan modal usaha, diikuti dengan 6 responden (30%) yang mengatakan ada perkembangan dan sebanyak 3 Responden (15%) yang mengatakan tidak adanya perkembangan modal usaha.
- 2) Pada pertanyaan nomor 2 menunjukkan 20 responden (100%) menyatakan tidak ada pengguliran dan KUBE kepada masyarakat miskin yang lain. Hal ini memperlihatkan bahwa tidak ada responden yang menyatakan ada pengguliran dan KUBE kepada masyarakat miskin yang lain.
- 3) Pada pertanyaan nomor 3 menunjukkan 13 responden (65%) yang paling banyak menyatakan kurang adanya tingkat pendapatan anggota, diikuti 4 responden

(20%) menyatakan tidak pernah dan sebanyak 3 responden (15%) menyatakan ada tingkat pendapatan anggota.

- 4) Pada pertanyaan nomor 4 menunjukkan 10 responden (50%) yang paling banyak menyatakan kurang adanya tabungan anggota, diikuti dengan 6 responden (30%) menyatakan tidak pernah dan sebanyak 4 responden (20%) menyatakan ada tabungan anggota.
- 5) Pada pernyataan nomor 5 menunjukkan bahwa 20 responden (100%) menyatakan tidak ada jenis usaha ekonomi produktif yang di kembangkan. Hal ini memperlihatkan bahwa tidak ada responden yang menyatakan ada nya jenis usaha ekonomi produktif yang di kembangkan oleh Kelompok KUBE.
- 6) Pada pertanyaan nomor 6 menunjukkan bahwa 9 responden (45%) yang paling banyak menyatakan kurang transparan dalam pengelolaan hasil keuntungan dalam kelompok, diikuti dengan 6 responden (30%) yang menyatakan selalu dan sebanyak 5 responden (25%) menyatakan tidak pernah transparan dalam pengelolaan hasil keuntungan.

Aspek Sosial

Program kelompok usaha Bersama yang dilakukan oleh Dinas Sosial di maksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial para kelompok miskin, yang meliputi terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari, meningkatnya pendapatan keluarga, meningkatnya Pendidikan, meningkatnya derajat Kesehatan.

Dari aspek sosial, pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan dinamika kehidupan sosial, seperti pengembangan hubungan yang semakin harmonis, pengembangan kreatifitas, munculnya semangat kebersamaan dan kesetiakawanan sosial, munculnya sikap kemandirian, munculnya kemauan, dan lain-lain sehingga menjadi sumber daya manusia yang utuh dan mempunyai tanggung jawab sosial ekonomi

terhadap diri, keluarga dan masyarakat serta ikut berpartisipasi dalam pembangunan.

Melalui Pendekatan KUBE ini diharapkan juga kelompok sasaran mampu menggali dan memanfaatkan sumber daya alam, sosial, ekonomi, sumber daya manusia dan sumber lingkungan serta sumber-sumber lainnya yang ada di sekitarnya untuk kepentingan pengembangan kompetensi yang dimiliki seperti, pemamfaatan lahan pertanian, pemamfaatan air untuk pengembangan usaha ternak ikan, pemamfaatan tenaga yang mennggagu untuk menjadi tenaga kerja di KUBE yang di kelola, dan lain-lain.

Diharapkan dengan pola-pola seperti ini, mereka akan mudah mengintegrasikan sumber-sumber tersebut kedalam kepentingan-kepentingan kelompok. kelompok mempunyai wewenang untuk mengelola, mengembangkan, mengevaluasi dan menikmati hasil-hasilnya. Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah melalui Dinas Sosial hanya memfasilitasi agar program KUBE dapat berhasil dengan baik. Dilihat dari komposisi ini, pendekatan KUBE merupakan pendekatan yang relevan di dalam pemberdayaan kelompok miskin tersebut terutama dalam aspek sosial.

Untuk mengukur sejauh mana terjadi perubahan aspek sosial dari program pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial di kelurahan Letwaru melalui pembuatan kelompok usaha Bersama, berikut ini adalah hasil tanggapan responden tentang indicator tersebut pada table dibawah ini :

Tabel 2

Distribusi Tanggapan Responden Tentang Aspek Sosial

No	Pertanyaan /Jawaban	F	%	Ket
1	Apakah ada Kerjasama yang dilakukan oleh sesama anggota KUBE ?			
	a) Ada	7	35	
	b) Kurang	10	50	
	c) Tidak Ada	3	15	
2	Apakah ada sikap anggota yang bersedia memberikan pertolongan terhadap sesama anggota KUBE dan masyarakat lain ?			
	a) Ada	5	25	

3	b) Kurang	11	55	N=20
	c) Tidak Ada	4	10	
	Apakah anggota kelompok mampu menyelesaikan masalah yang muncul ?			
4	a) Ada	5	25	
	b) Kurang	12	60	
	c) Tidak Ada	3	15	
	Apakah ada partisipasi anggota dalam menjalankan kegiatan-kegiatan KUBE ?			
	a) Ada	7	20	
	b) Kurang	11	50	
5	c) Tidak Ada	2	30	
	Apakah ada kemampuan anggota dalam merencanakan usaha lain, selain usaha yang ada saat ini ?			
	a) Ada	3	15	
	b) Kurang	10	50	
6	c) Tidak Ada	7	35	
	Apakah ada yang memamfaatkan sumber daya yang ada dalam lingkunagn setempat ?			
	a) Ada	2	10	
	b) Kurang	5	25	
	c) Tidak Ada	13	65	

Sumber : Data Lapangan, 2022

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat varian yang cukup berarti terkait dengan jawaban responden pada indikator aspek sosial antara lain sebagai berikut :

- 1) Pada pertanyaan nomor 1 terdapat 10 responden (50%) yang paling banyak menyatakan kurang adanya kerjasama yang dilakukan oleh sesama anggota KUBE, diikuti 7 responden (30%) yang mengatakan ada Kerjasama dan sebanyak 3 responden (15%) menyatakan tidak adanya Kerjasama yang dilakukan oleh sesama anggota KUBE.
- 2) Pada pertanyaan nomor 2 menunjukkan 11 responden (50%) menyatakan kurang adanya sikap anggota yang bersedia memberikan pertolongan terhadap sesama anggota KUBE dan masyarakat lain, kemudian sebanyak 5 responden (25%) mengatakan kurang dan sebanyak 4 responden (10%) yang mengatakan tidak ada sikap anggota bersedia memberikan pertolongan terhadap sesama anggota KUBE dan masyarakat lain.
- 3) Pada pertanyaan nomor 3 menunjukkan 12 responden (65%) yang paling banyak menyatakan anggota kelompok masih kurang mampu menyelesaikan masalah

yang muncul, diikuti 5 responden (25%) mengatakan sudah mampu dan hanya 3 responden (15%) yang anggota kelompok belum mampu menyelesaikan masalah yang muncul.

- 4) Pada pertanyaan nomor 4 menunjukkan 11 responden (50%) yang paling banyak menyatakan adanya partisipasi anggota dalam menjalankan kegiatan-kegiatan KUBE, diikuti dengan 7 responden (40%) menyatakan ada partisipasi dan sebanyak 2 responden (10%) yang menyatakan tidak ada partisipasi anggota dalam menjalankan kegiatan KUBE.
- 5) Pada pertanyaan nomor 5 menunjukkan bahwa 10 responden (50%) mengatakan kurang ada kemampuan anggota dalam merencanakan usaha lain, selain usaha yang ada saat ini. kemudian 7 responden (35%) menyatakan tidak mampu dan hanya 3 responden (15%) yang mengatakan ada kemampuan anggota dalam merencanakan usaha lain, selain usaha saat ini.
- 6) Pada pertanyaan nomor 6 menunjukkan bahwa 13 responden (65%) yang paling banyak menyatakan tidak ada kelompok yang memanfaatkan sumber daya yang ada dalam lingkungan setempat, diikuti 5 responden (25%) yang menyatakan kurang dan hanya 2 responden (10%) yang menyatakan ada kelompok dan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam lingkungan setempat.

Pembahasan

Interpretasi Hasil pada Aspek Ekonomi

- 1) Perkembangan modal adalah banyaknya uang atau barang awal yang dimiliki oleh kelompok yang bersumber dari bantuan atau modal sendiri, sampai pada perkembangan modal hingga selesai penelitian. Modal awal yang diberikan oleh Dinas Sosial Kabupaten Maluku Tengah adalah sebesar Rp. 60.000.000 dalam bentuk barang. Dari hasil penelitian ternyata modal tersebut hingga kini belum menunjukkan hasil yang memuaskan atau dengan kata lain tidak ada penambahan modal usaha.

- 2) Pengguguran adalah pengalihan bantuan kepada kelompok miskin yang lain yang dilaksanakan secara cicilan dan bertahap sesuai dengan perkembangan usaha yang dilakukan dan kemampuan anggota yang menerima bantuan. Pengguguran merupakan bentuk pelaksanaan kepedulian di antara sesama dan adanya rasa saling tolong menolong antara kelompok mampu dengan kelompok tidak mampu. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dana awal yang diberikan hanya di Kelola oleh kelompok itu saja dan tidak di gulirkan kepada kelompok lain di luar kelompok tersebut. hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salahsatu ketua kelompok. Menurutnya bahwa tidak ada pengguguran bantuan kepada masyarakat miskin lain.

- 3) Pendapatan anggota adalah besarnya hasil atau keuntungan yang diterima oleh anggota KUBE, dari hari pengembangan usahanya. Pendapata merupakan suatu hal yang sangat diharapkan dari KUBE sebagai konsekuensi dan usaha yang telah di kembangkan. Selain itu persoalan-persoalan ekonomi diharapkan dapat diatasi melalui pendapatan yang diperoleh. Berdasarkan pernyataan responden tingkat pendapatan masih jauh dari yang di harapkan. Hal ini di sebabkan karna lemahnya pengembangan jaringan KUBE berkaitan dengan kemajuan dan kemampuan anggota KUBE yang serba terbatas terutama yang berhubungan dengan dunia luar untuk pemasaran hasil usahanya. Disisi lain produk yang dihasilkn belum mampu memenuhi standar. Oleh karna itu diharapkan pemerintah ikut campur persoalan pemasaran hasil produksi. Sehingga kelompok KUBE dapat menjual hasil produksinya dengan mudah.

- 4) Tabungan anggota adalah hasil penyisihan Sebagian dari kebutuhan keluarga untu kepentingan hari esok. Diharapkan anggota KUBE dapat menabung sesuai dengan kemampuannya. Namun berdasarkan pernyataan responden Sebagian besar

anggota KUBE masih kesulitan dalam menabung dan sebagian dari anggota KUBE sudah ada yang menabung walaupun dalam jumlah yang terbatas. Menurut penulis kondisi ini tidak lepas dari tingkat pendapatan anggota KUBE yang masih rendah. Mereka baru dapat mengatasi persoalan-persoalan ekonomi keluarga, persoalan menabung merupakan prioritas berikutnya.

- 5) Jenis usaha ekonomi produktif yang di kembangkan yaitu banyaknya jenis usaha yang bertambah hingga penelitian ini dilakukan. Berdasarkan pernyataan responden sebagian besar hanya mampu mengembangkan usaha yang sudah ada sejak awal dan sebagian ada yang mampu mengembangkkan jenis usaha diluar jenis usaha yang telah ada, namun hanya tidak sampai pelaksanaan kegiatannya karna anggota KUBE memilih untuk dibagikan uang, yang lebih parah lagi ada yang berhenti disebabkan ketua kelompok KUBE yang meninggal dunia, dan banyak yang menjadikan KUBE sebagai penghasilan sampingan bukan penghasilan utama. Dari empat kelompok usaha, hanya ada dua kelompok ekonomi produktif yang masih aktif atau bertahan sejak diberikan bantuan oleh Dinas Sosial Kabupaten Maluku Tengah yaitu kelompok Linggua dan Kelompok Ikhlas.
- 6) Pengelolaan hasil keuntungan kelompok KUBE masih jauh dari apa yang diharapkan. Hal ini terlihat dari tanggapan responden yang cukup banyak yang mengatakan kurang dan tidak baik. Kenyataan ini dapat dilihat pada saat melakukan wawancara dilapangan KUBE tidak dapat menunjukkan laporan keuangan adminstrasi pembukuan.

Interpretasi Hasil pada Aspek Sosial

- 1) Kerjasama anggota sebagai salah satu bentuk usaha dan kerjasama disini adalah bagaimana mereka saling bersama (sharing), diskusi, tukar pendapat atau berinteraksi bilamana ada hal yang akan dicapai serta membagi tugas masing-

masing, dan saling menghargai antar sesama anggota. Dari pernyataan responden dikatakan bahwa KUBE sudah dijalankan hanya saja masih perlu di tingkatkan. Menurut penulis dari aspek sosial ini adalah salah satu kelemahan yang dimiliki oleh masyarakat kita, yang kurang membuka dan menerima dalam hubungan dan interaksi antar kelompok, padahal ini sangat penting guna mengetahui berbagai kendala yang terjadi dalam kelompok. Jika hal ini dilakukan dengan intens tentu akan menimbulkan rasa percaya diantara sesama anggota kelompok.

- 2) Kesiediaan memberikan pertolongan adalah kemauan yang tulus untuk membantu orang lain yang mengalami kesulitan. Saling tolong menolong antara yang kuat dan yang lemah, antara yang mampu dan yang tidak mampu, antara yang berpendidikan dengan yang tidak berpendidikan, antara yang terampil dengan yang tidak terampil, antara yang tua dengan yang muda sehingga konsep tolong menolong benar-benar terwujud dalam kehidupan KUBE. Sebagai wujud kelompok diharapkan dapat saling membantu mengatasi berbagai masalah diantara sesama anggota bahkan diluar anggota. Dengan demikian KUBE tidak hanya menjadi bagian dari kelompok itu sendiri tapi juga menjadi bagian dari masyarakat. Menurut penulis berdasarkan responden kesiediaan anggota untuk memberikan pertolongan kepada orang lain masih belum membanggakan, hal ini disebabkan karna masih ada perasaan iri antara yang satu dengan yang lain.
- 3) Kemampuan mengatasi masalah tidak terbentuk hanya seketika akan tetapi dibangun oleh suatu proses dan beberapa factor penting, seperti tingakt Pendidikan, pengalaman yang dimiliki, pelatihan yang diikuti, kematangan sikap emosional atau kedewasaan yang dimiliki, sarana dan prasarana, termasuk seberapa seringnya orang dihadapkan pada berbagai persoalan-persoalan dan tantangan dalam hidupnya. Jadi dalam mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam KUBE relatif kurang.

Menurut penulis berdasarkan pernyataan responden sebagian besar masalah belum maksimal bisa diatasi sebab masih banyaknya perbedaan pendapat diantara anggota dalam menjalankan program ini.

- 4) Tingkat partisipasi anggota sangat menentukan dalam keberhasilan pengembangan KUBE. Banyak faktor yang menyebabkan kurangnya partisipasi dalam kegiatan KUBE seperti jenis usaha yang dikembangkan oleh anggota KUBE tidak sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Dari keseluruhan anggota hanya satu atau dua orang saja yang memiliki keterampilan sesuai dengan usaha yang dilakukan. Selain itu sebagian besar anggota KUBE dalam satu kelompok masih ada hubungan persaudaraan. Ikatan-ikatan persaudaraan seperti ini kadang menjadi kelemahan dan mempengaruhi terhadap kehadiran mereka di KUBE karena mereka beranggapan ada anggota keluarga yang lain bisa melaksanakan suatu pekerjaan. Menurut penulis hal ini kemudian banyak melahirkan rasa ketergantungan dan lemahnya inisiatif dari dalam kelompok.
- 5) Perencanaan usaha merupakan salah satu bagian dan unsur penting dalam usaha pengembangan KUBE. Namun sering kali komponen ini dilupakan, karena dianggap sebagai pemborosan. Kebiasaan yang terjadi selama ini adalah orang hanya mengandalkan keahlian yang ada dan kurang adanya ketegasan dalam suatu perencanaan, sehingga perencanaan menjadi tidak optimal. Padahal dengan perencanaan usaha berbagai pembaharuan-pembaharuan dalam KUBE dapat dilakukan. Data menunjukkan bahwa perencanaan usaha yang dilakukan KUBE kurang membanggakan sebab banyak responden mengatakan kurang mampu, karena tidak ada seorangpun yang mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan perencanaan. Sebagian besar hanya terbangun karena faktor pengalaman atau keahlian yang ada selama ini. Oleh karena itu anggota KUBE perlu diberikan

pelatihan-pelatihan terkait dengan perencanaan.

- 6) Pemamfaatan sumber dalam penelitian ini adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan KUBE sangat memerlukan sumber-sumber yang dapat dijadikan bahan jadi dalam pengembangan usaha. Sumber daya yang memiliki keterbatasan, diperlukan kemampuan untuk mengelolanya sehingga sumber daya dapat mendukung terhadap perkembangan usaha KUBE yang dilakukan. Oleh karena itu anggota KUBE sangat membutuhkan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pengelolaan dan pemamfaatan sumber daya alam sehingga perkembangan usaha dapat lebih maksimal.

Dari pembahasan seluruh sub-sub indikator, secara keseluruhan tingkat keberhasilan KUBE dalam penelitian ini dilihat dari dua aspek yakni aspek ekonomi dan aspek sosial dapat dikatakan bahwa KUBE belum dikatakan berhasil. Faktor penyebab ketidakberhasilan ini lebih banyak dikarenakan faktor aspek ekonomi belum menjalankan sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan faktor sosial relatif lebih baik sekalipun hanya pada tingkat kurang. Maka proses pemberdayaan dalam aspek ekonomi masih perlu dapat perhatian yang serius.

KESIMPULAN

Bertolak dari hasil paparan dan pembahasan yang diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada aspek ekonomi menunjukkan bahwa :
 - a) Modal usaha yang diberikan oleh Dinas Sosial hingga kini masih belum memberikan hasil yang memuaskan,
 - b) Dana awal yang diberikan hanya dikelola oleh kelompok tersebut saja dan tidak digulirkan kepada orang lain,
 - c) Pendapatan kelompok usaha yang dilakukan masih jauh dari harapan karena lemahnya jaringan KUBE berkaitan dengan kemauan dan kemampuan anggota,
 - d) Sebagian besar anggota KUBE masih kesulitan dalam menabung,
 - e) Anggota KUBE tidak mampu mengembangkan

Usaha yang sudah ada sejak awal, f) Pengelolaan hasil keuntungan KUBE masih jauh dari yang diharapkan.

2. Pada aspek social menunjukkan bahwa, a) Kerjasama diantara anggota kelompok masih belum maksimal dilakukan misalnya dalam bentuk sharing dan diskusi masing-masing saling menutup kekurangan dari anggota kelompok lain, b) Kesediaan anggota dalam memberikan pertolongan kepada orang lain masih belum membanggakan, anggota kelompok cenderung focus terhadap kelompoknya masing-masing, c) Sebagian besar masalah belum maksimal bisa diatasi sebab masih banyaknya perbedaan pendapat diantara anggota dalam menjalankan program ini, d) Tingkat partisipasi anggota masih rendah. Salah satu factor yang menyebabkan kurangnya partisipasi anggota dalam kegiatan KUBE adalah jenis usaha yang di kembangkan anggota KUBE kurang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki, e) Perencanaan usaha yang dilakukan anggota KUBE masih sangat rendah, karna Sebagian besar hanya terbangun karna faktor pengalaman dan keahlian selama ini, f) Sumberdaya alam banyak tersedia, namun belum di dukung dengan sumber daya manusia yang memadai untuk melakukan pegolaan, pemamfaatan sesuai dengan kebutuhan pasar.

Perkotaan dalam Parsudi Suparlan (ed).
Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Mulyadi. (2012). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan.*
Jakarta: Rajawali Pers.

Poerwanto, Hari. (2006). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi.*
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suparlan, Parsudi. (1993). *Kemiskinan di Perkotaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Suyanto, Bagong. (2013). *Anatomi Kemiskinan.*
Malang: Intrans Publishing.

Sanjang, Greyne Veronica. (2014). *Pandangan Orangtua Terhadap Pendidikan Anak di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado. Holistik Journal of Sosial and Cultural Anthropology, VII(13), 1-14.*

Sumarni. (2012). *Sosial Ekonomi Komunitas Pemulung di TPA Lubuk Minturun. Economica Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatra Barat 1(1), 159-171.*

REFERENSI

Asra, A. (2011). *Kemiskinan Perkotaan: Perkembangan, Determinan, Dan Strategi Pengentasannya.* Jakarta: BPS/LIPI.

Asra, A. (2014). *Esensi Statistik Bagi Kebijakan Publik.* Jakarta: In Media.

Budi, Endik Arya dan Gede Sidemen. 2013. *Kendala-Kendala yang Dihadapi Masyarakat Miskin Dalam Mengakses Pendidikan Jurnal Sosiologi Program Studi Sosiologi Universitas Lampung, 15(1), 63-71.*

Lewis, Oscar. (1993). *"Kebudayaan Kemiskinan" dalam Kemiskinan di*